

Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan *Kurs* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017

**Nina Purnasari^{1*}, Ahyuli Nelsy Manurung², Sri Weninta Br. Sitepu³,
Theresya Mey Riska Malau⁴, Febri Dwi Putri⁵**

^{1,2,3,4,5}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Prima Indonesia, Medan

*Correspondence e-mail: ninaunpri@gmail.com

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mendapatkan informasi apakah tingkat inflasi, tingkat suku bunga serta *kurs* terhadap indeks harga saham gabungan secara simultan maupun parsial berpengaruh pada sektor industri dasar dan kimia di BEI periode 2015-2017. Penelitian *explanatory* pendekatan kuantitatif yaitu jenis yang dipakai pada riset ini, dikarenakan data pengujian bersandar pada kuantiti dan analisa data yang diperoleh dengan analisis statistik. Adapun penggunaan metode untuk menganalisis hasil dari penelitian ialah regresi linear berganda. Terdapat 66 populasi perusahaan tahun 2015-2017, dengan jumlah sampel yaitu 41. Variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen, namun tingkat suku bunga serta *kurs* secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi tidak berpengaruh dan signifikan terhadap IHSG. Dari penelitian ini dapat di tarik kesimpulan Hasil Koefisien Determinasi pada *Adjusted R Square* memiliki nilai 9,9%, tingkat inflasi, tingkat sukubunga serta *kurs* berpengaruh terhadap IHSG dan 90,1% lainnya tidak termasuk dalam variabel.

Kata Kunci: Tingkat Inflasi; Tingkat Suku Bunga; *Kurs*; Indeks Harga Saham Gabungan

Abstract. Research aims to obtain information on whether inflation rates, interest rates and exchange rates on the composite stock price index both simultaneously and partially impact on basic industrial and chemical sectors in idx 2015-2017 period. The explanatory examination of the quantitative approach is the type used in this research, because the testing data relies on the quantity and analysis of the data obtained with statistical analysis. As for the use of methods to analyze the results of research, it is linear regression. There were 66 populations of the company in 2015-2017, with a sample number of 41. Independent variables simultaneously affect dependent variables, but interest rates and exchange rates are partial and significant to CSPI, while inflation rates are not significant and affect to CSPI. According to the research, it can be concluded that the result of the Determination Coefficient on the *Adjusted R Square* has a value of 9.9%, the inflation rates, interest rates and exchange rates affect CSPI and 90.1% are not included in the variables.

Keyword: Inflation Rates; Interest Rates; Exchange Rates; Composite Stock Price Index

PENDAHULUAN

Bursa saham di Indonesia menambah banyak *alternative instrument* investasi berupa surat berharga kepada pemodal atau investor untuk menanamkan kelebihan dana yang dimiliki seperti reksadana, saham, waran dan sebagainya. Perekonomian suatu negara sangat berpengaruh pada pasar modal, misalnya investor diberikan fasilitas dalam pemindahan dana ke perusahaan emiten yang nantinya diharapkan memberikan imbalan dana melalui investasi yang dilakukan. Pasar modal mempengaruhi secara langsung kemajuan perekonomian nasional melalui perbaikan sistem permodalan, adanya sumber pembiayaan dalam kurun waktu yang lama pada suatu usaha dan meningkatkan penerimaan negara.

IHSG merupakan permasalahan yang sering muncul selama kinerja perusahaan di pasar modal serta dapat mempengaruhi harga saham. Kenaikan IHSG menandakan terjadinya transaksi yang aktif di pasar dan merupakan kondisi yang diharapkan. Sebaliknya jika IHSG mengalami penurunan menunjukkan keadaan pasar yang lesu. Keadaan perekonomian yang buruk sering dikaitkan dengan inflasi yang meningkat. Harga di pasar meningkat secara berkala dikarenakan suatu kondisi, dimana minat terhadap suatu produk tidak sebanding dengan pemasaran suatu barang yang dibutuhkan oleh pasar tersebut, sehingga mampu menurunkan nilai mata uang serta dapat menyusutkan pemasukan yang seharusnya diterima investor melalui investasi yang telah ditanamkan. Inflasi ialah kenaikan nilai barang yang berkepanjangan dan berpengaruh besar terhadap masyarakat, ini sejalan dengan teori bahwa uang tidak bisa difungsikan sebagai nilai tukar yang rata dan yang mencerminkan transformasi taraf harga pada suatu perekonomian. Ditarik kesimpulan, inflasi ialah dimana turunnya mutu mata uang yang mengakibatkan harga suatu produk semakin mahal yang terjadi secara terstruktur dalam sebuah negara (Fahmi 2012). Konsekuensinya kuantitas saham yang diajukan akan lebih tinggi daripada kuantitas permohonan saham yang mengakibatkan melemahnya harga

saham. Keadaan ini diperkuat oleh Zinuddin dan (Wardhana 2012) serta (Manurung 2016) menyatakan bahwasanya inflasi secara negatif signifikan mempengaruhi harga saham.

Penyebab turunnya harga suatu saham yang menjadi salah satu permasalahan ekonomi suatu negara yaitu naiknya tingkat suku bunga. Dipandang dari garis besar jika tingkat suku bunga menyusut maka aliran dana semakin lancar, sehingga progres ekonomi semakin berkembang dan kebalikannya, tingkat progres ekonomi melemah bila tingkat suku bunga meningkat (Sartono 2010). Saat tingkat suku bunga bertambah, anggaran produksi akan melonjak dan nilai barang rentan naik hingga konsumen mungkin menunda pembeliannya serta menyimpan dananya. Dampak dari situasi tersebut, pemasaran perusahaan akan melemah, hal ini mengakibatkan laba menyusut dan berkurang, sehingga akan menekan harga saham. Investor dapat menarik investasi yang telah ditanamnya, apabila terdapat sinyal negatif pada harga saham yang berasal dari tingkat suku bunga yang melonjak. Keadaan ini didukung oleh (Purwanda and Yuniarti 2014) menyatakan bahwasanya secara negatif dan signifikan harga saham mempengaruhi tingkat suku.

Naik turunnya harga saham dipengaruhi Nilai tukar (*kurs*) yakni salah satu variabel makro ekonomi. Penyusutan mata uang lokal dapat menambah kapasitas ekspor. *Cash flow* (arus kas) perusahaan lokal akan mengalami kenaikan jika minat pasar internasional cukup seimbang yang nantinya mampu menaikkan harga saham yang tergambar di IHSIG. *Kurs* mengisyaratkan berlimpahnya satu satuan mata uang lain dimana bisa dibeli ataupun diganti (Sartono 2010). Mempunyai keamanan *kurs* valuta asing yang awet dan teguh pada fluktuasi pasar uang dunia merupakan metode perekonomian yang kuat untuk suatu negara (Fahmi 2012). Dalam melakukan pembayaran terhadap bahan produksi dan transaksi lainnya perusahaan di Indonesia cenderung memaki US\$. Oleh karena itu informasi ataupun laporan nilai akurat dimana hal ini dikemukakan oleh Umer Chapra. Dapat dipahami, inflasi ialah situasi tukar rupiah terhadap US\$ secara garis besar amat diperhatikan oleh perusahaan yang ada di Indonesia. Sehingga mekanisme pasar saat ini sangat berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Modal atau dana para investor yang dipakai untuk membeli valuta asing akan berkurang, dikarenakan *kurs* rupiah yang menyusut terhadap US\$ pertanda bahwasanya nilai tukar rupiah yang dibutuhkan untuk membayar 1 US\$ melambung, sehingga aktivitas beli saham menurun dan mempengaruhi IHSIG. Keadaan ini didukung oleh (Yusnita Jayanti Darminto and Sudjana 2014) menyatakan bahwasanya kurs berpengaruh terhadap harga saham.

Dilihat melalui teori tersebut, tidak searah sesuai fakta empiris yang tampak. Pada sebagian *company* di sektor industri dasar dan kimia tercantum di BEI tahun 2015-2017 yaitu PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk inflasi di tahun 2016 sampai 2017 terjadi peningkatan sebesar 19.53% akan tetapi harga saham mengalami peningkatan sebesar 42.53%. Seharusnya inflasi berbanding terbalik dengan harga saham. Dimana apabila inflasi meningkat, harga saham menurun, demikian sebaliknya. Demikian juga PT. Citra Turbindo Tbk, suku bunga pada tahun 2016 sampai 2017 terjadi penurunan sebesar 10.52% akan tetapi harga saham mengalami penurunan sebesar 6.73%. Seharusnya suku bunga serta harga saham berbanding tak sama. Dimana saat peningkatan suku bunga, akan menurunkan harga saham, begitupun sebaliknya. Dan pada perusahaan PT. Japfa Compeed Indonesia Tbk, *kurs* pada tahun 2016 sampai 2017 terjadi peningkatan sebesar 0.83% akan tetapi harga saham mengalami penurunan sebesar 10.65%. Seharusnya *kurs* berbanding lurus dengan harga saham. Dimana apabila *kurs* meningkat, harga saham juga meningkat, demikian sebaliknya.

Melalui paparan diatas bisa dilihat bahwa aspek yang mempengaruhi harga saham memiliki nilai yang berubah-ubah. Permasalahan-permasalahan pada IHSIG adalah hal yang mendasari kami sebagai peneliti ingin meneliti kembali permasalahan yang terjadi pada penelitian berjudul pengaruh tingkat inflasi, tingkat sukubunga dan *kurs* terhadap IHSIG di perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Tujuannya agar mendapatkan informasi apakah keempat variabel tersebut secara simultan ataupun parsial berpengaruh pada sektor industri dasar dan kimia pada BEI periode 2015-2017.

METODE

Jenis Penelitian

Explanatory ialah metode penelitian yang dipakai dengan pendekatan kuantitatif. Karena data pengujian bersandar pada angka-angka ataupun kuantiti dan analisis data menggunakan analisis statistik.

Tempat Penelitian

Observasi karya ilmiah kali ini bertempat di Bursa Efek Indonesia, karna variabel dependennya merupakan IHSIG, suatu nilai berguna untuk menunjukkan arah pergerakan pasar serta mengukur profit keseluruhan saham gabungan di BEI.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi karya ilmiah kali ini dalam teknik pengumpulan dilakukannya pengkajian pustaka berupa jurnal, skripsi serta buku-buku sebagai refrensi agar menemukan kasus yang akan diselidiki serta data atau keterangan

sekunder yang dibutuhkan seperti informasi inflasi, suku bunga, kurs rupiah dan IHSG yang di publikasi oleh BPS, BI dan BEI.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Tingkat Inflasi

Situasi dimana nilai mata uang di suatu negara melemah serta meningkatnya tarif barang yang berjalan secara analitis, mampu menempatkan negara dalam keadaan perekonomian yang mengkhawatirkan dan mampu memicu dampak yang luas, hingga sangat rumit untuk bisa segera diselesaikan disebut inflasi (Fahmi 2015). Laju inflasi yang tercantum dan diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik merupakan rasio yang digunakan.

Tingkat Suku Bunga

Hal yang sangat berpengaruh pada perekonomian suatu negara adalah suku bunga, dikarenakan suku bunga dapat mempengaruhi perekonomian negara secara global (Sartono 2010). Rasio yang dipakai merupakan dari tingkat suku bunga tercantum dan diterbitkan BI (Bank Indonesia) serta data keuangan *company* yang tercantum di BEI.

Kurs Rupiah

Kurs (Nilai Tukar) merupakan kuantitas satuan mata uang bisa dibeli serta dapat diganti dengan satu satuan mata uang yang berbeda (Sartono 2010). Rupiah yang pakai yakni Rupiah terhadap Dollar yang tercantum dan dipublish oleh BI.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

IHSG melatarbelakangi sebagian hal penyelidikan atau indikator yang amat kerap digunakan oleh para analis sebagai panduan dalam mengamati keadaan saham dipasar modal Indonesia (Fahmi 2015).

Teknik Analisis Data Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Bagi (Ghozali 2016) penyebaran yang lazim ialah tujuan dari uji normalitas yang dibuktikan dari model regresi, variabel pengacau ataupun residual. Untuk mengetahui apakah berdistribusi normal memiliki dua cara yaitu pertama analisis grafik serta kedua analisis statistik.

Uji Multikolinieritas

Membuktikan apakah model regresi mempunyai pengaruh antara variabel bebas (independen) merupakan tujuan uji multikolinieritas, (Ghozali 2016). Apabila model regresinya bagus maka tidak akan berlangsung hubungan antara variabel independen. Variabel-variabel ini tidak akan tegak lurus apabila variabel independen saling berpengaruh.

Uji Autokorelasi

Membuktikan bagaimana uji regresi linear memiliki kolerasi diantara kesalahan pengacau dalam fase t dengan fase t-1 (lebih dahulu) ialah tujuan dari uji autokorelasi, (Ghozali 2016). Apabila terdapat korelasi, dinamai ada masalah autokorelasi. Pengamatan yang dilakukan secara terus menerus yang berhubungan antara satu sama lain akan memicu timbulnya autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Membuktikan dimana model regresi ditemukan ketidaksinambungan dari residual satu observasi ke observasi lainnya merupakan tujuan dari heteroskedastisitas, (Ghozali 2016). Apabila ditemukan perbedaan yang tetap antara residual satu ke observasi lainnya, disebut Homokedastisitas dan apabila tidak sama, disebut Heteroskedastisitas.

Model Analisis Data Penelitian

Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian memakai metode analisis statistik. SPSS berfungsi di pengelolaan data. Model analisis data ini bertujuan agar peneliti tahu pengaruh variabel independen serta variabel dependen. Maka formula yang digunakan, yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Penjelasan:

Y : Indeks harga saham gabungan

X₁ : Tingkat Inflasi

X₂ : Tingkat Suku Bunga

- X₃ : Kurs
- b₁b₂b₃ : Koefisien Regresi
- a : Konstanta
- e : Persentase Kesalahan (0.05)

Uji Koefisien Determinasi Adjusted (R²)

Kapasitas variabel dependen dalam lingkup yang sempit mengidentifikasi bahwa koefisien determinasi (R²) minim, dikemukakan oleh (Ghozali 2016). Data yang ditemukan hampir sempurna atau hampir memiliki nilai 1 menandakan bahwa variabel independen dapat memberikan petunjuk untuk memperkirakan jenis variabel tersebut.

Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Membuktikan dimana setiap variabel bebas digolongkan dengan model berpengaruh serentak pada variabel terikat, hal tersebut didasari oleh uji statistik F yang dikemukakan (Ghozali 2016).

Pengujian Hipotesis secara Parsial (uji t)

Jarak mempengaruhi satu variabel penjelas (independen) selaku pribadi yang bertujuan untuk memaparkan macam variabel dependen, hal tersebut didasari oleh uji t yang dikemukakan (Ghozali 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Membuktikan bagaimana model regresi, didalamnya memiliki variabel pengacau atau racun yang mempunyai distribusi normal merupakan tujuan dari uji tersebut.

Tabel 1. Uji Normalitas One-Sampel Kolmogrov-smirnov Test

		Unstandardized residual
N		123
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.47560958
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.052
Kolmogorov-Smirnov Z		.891
Asymp. Sig. (2-tailed)		.406

Sumber: Pengolahan Data (2020)

Tabel 1, data berdistribusi normal dengan *significant value* 0,406 > 0,05 pada uji normalitas *kolomogorov-smirnov*.

Uji Multikolinearitas

Membuktikan apakah variable independen berhubungan dengan model regresi merupakan tujuan dari uji ini.

Tabel.2. Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model		Tolerance	Collinearity Statistics
1	LN_INFLASI	.773	VIF 1.294
	LN_SUKUBUNGA	.763	1.310
	LN_KURS	.656	1.525

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 2 memperlihatkan data-data yang bersifat variabel bebas bernilai *Tolerance* > 0,10 serta VIF < 10. Simpulan dari perhitungannya nilai *tolerance* tidak berkolerasi antar variabel bebas.

Uji Autokolerasi

Membuktikan model regresi linear apakah memiliki kaitan kolerasi antar kesalahan pengacau dalam fase t dengan fase t-1 sebelumnya merupakan tujuan dari uji tersebut.

Tabel 3. Uji-Autokorelasi

<i>Model Summary^b</i>						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.349 ^a	.122	.099	1.49409	2.056	

Sumber: Data diolah

Tabel 3 menampilkan nilai *Durbin-watson* senilai 2,056. Melalui kriteria yang terdapat pada panduan *Durbin-watson* didapat kuantitas $du < d < 4-du$ ataupun $1,7559 < 2,056 < 2,2441$ jadi kesimpulannya tiada ditemukan autokolerasi positif atau negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Jika tidak terdapat heteroskedastisitas maka bisa dikatakan model regresinya baik, pengujiannya menggunakan metode grafik dengan memperhatikan susunan titik-titik yang terdapat di *scatterplot* regresi. Apabila titik tersebut terpecah dan susunannya tidak jelas pada sumbu Y baik yang terdapat diatas maupun dibawah tidak akan terbentuk heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji *Glejser*-Heteroskedastisitas Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-30.531	79.778		-.383	.703
	LN_INFLASI	.983	1.182	.086	.832	.407
	LN_SUKUBUNGA	.026	.261	.010	.098	.922
	LN_KURS	3.205	8.472	.043	.378	.706

Sumber: Data diolah

Tabel 4 memaparkan nilai signifikan yang diperoleh inflasi yaitu $0,407 > 0,05$. Nilai signifikan suku bunga $0,922 > 0,05$. Serta *kurs* $0,706 > 0,05$. Dapat dinyatakan tidak berlangsung heteroskedastisitas karena ketiga variabel independen nilai signifikan $> 0,05$.

Hasil Analisis Data penelitian

Model Penelitian menggunakan persamaan analisis regresi linear berganda.

Tabel 5. Persamaan Regresi Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	392.814	142.276		2.761	.007
	LN_INFLASI	3.364	2.109	.156	1.596	.113
	LN_SUKUBUNGA	1.837	.466	.387	3.940	.000
	LN_KURS	-41.399	15.108	-.291	-2.740	.007

Sumber: Data diolah

Tabel 5 persamaan regresi liner berganda, yaitu:

$$Y = 392.814 + 3.364X_1(\text{INF}) + 1.837X_2(\text{SB}) - 41.399X_3(\text{KURS})$$

Maka persamaan regresi linear berganda ialah konstanta senilai 329.814 satuan menyatakan jika Inflasi, Suku Bunga serta Kurs bernilai konstanta maka IHSG sebesar 329.814 rupiah. Koefisien regresi Inflasi sebesar 3.364 dan bernilai positif menyatakan kenaikan 1 satuan Inflasi dapat mempengaruhi kenaikan IHSG senilai 3.364 rupiah. Koefisien regresi Suku Bunga sebesar 1.837 serta 1 satuan kenaikan dinyatakan bernilai positif Suku Bunga dapat menyebabkan kenaikan IHSG senilai 1.837 rupiah. Koefisien regresi *Kurs* sebesar -41.399 serta bernilai negatif setiap kenaikan 1 satuan *Kurs* dapat mempengaruhi penurunan IHSG sebesar -41.399 rupiah.

Koefisien Determinasi (R²)

Untuk mengetahui dan menerangkan variabel terikat pada model tersebut. Semakin besar koefisien determinasi atau pun mendekati satu, maka variabel x semakin besar terhadap variabel y.

Tabel 6. Koefisien Determinasi (R^2)
Uji-R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.349 ^a	.122	.099	1.49409

Sumber: Data diolah

Pada tabel 6, 0,099 merupakan *Adjusted R Square* dimana 9,9% variasi variabel terikat IHSG akan dipaparkan variabel bebas dan sisanya senilai 90,1% dipaparkan variabel berbeda di luar penelitian.

Hipotesis Uji F

Pada uji F, nilai F_{hitung} senilai 5,491. Dengan derajat bebas 1 (df_1) = 3, serta df_2 = 119, f_{tabel} dengan tingkat keyakinan sig. 0,05 senilai 2,68 maka F_{hitung} 5,491 > F_{tabel} 2,68 pada tingkatan sig. 0,001. Disimpulkan H_a diterima sedangkan H_0 diterima maka inflasi, suku bunga serta *kurs* bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh signifikansi terhadap IHSG.

Tabel 7. Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	36.776	3	12.259	5.491	.001 ^b
	Residual	265.646	119	2.232		
	Total	302.422	122			

Sumber: Data diolah

Hipotesis Uji t

Hendak meninjau secara parsial hubungan suatu variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	392.814	142.276		2.761	.007
	LN_INFLASI	3.364	2.109	.156	1.596	.113
	LN_SUKUBUNGA	1.837	.466	.387	3.940	.000
	LN_KURS	-41.399	15.108	-.291	-2.740	.007

Sumber: Data diolah

Tabel 8, memiliki t_{tabel} sig. 0,05 di derajat bebas nilai $n = 123$, $k = 3$, $n-k = 120$ adalah 1,9799. Maka diperoleh uji-t adalah:

1. Variabel inflasi dengan nilai t_{hitung} 1,596 serta signifikansi 0,113 maka kesimpulannya $t_{hitung} < t_{tabel}$ senilai 1,596 < 1,9799 sedangkan signifikansi bernilai 0,113 > 0,05 keputusannya H_a ditolak sedangkan H_0 diterima, berarti variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG baik parsial maupun signifikan.
2. Variabel suku bunga bernilai t_{hitung} 3,940 serta signifikansi 0,000 keputusannya $t_{hitung} > t_{tabel}$ senilai 3,940 > 1,9799 nilai sig. 0,000 < 0,05 hingga H_0 ditolak sehingga H_a diterima membuktikan dimana sukubunga berdampak positif serta signifikan terhadap IHSG.
3. Variabel *kurs* dengan nilai t_{hitung} -2,740 dan signifikansi 0,007 disimpulkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ adalah -2,740 < -1,9799 dengan signifikansi 0,007 < 0,005 diputuskan H_a diterima juga H_0 ditolak, variabel *kurs* berpengaruh terhadap IHSG secara parsial serta signifikan.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Kuantitas yang diperoleh dari hasil perhitungan t_{hitung} 1,596 < t_{tabel} 1,9799 diketahui secara parsial IHSG tidak mempengaruhi inflasi juga tidak signifikan. Hasil persamaan regresi menunjukkan jika Inflasi mengalami peningkatan dan penurunan maka IHSG tidak akan dipengaruhi,

Hasil penelitian ini didukung oleh jurnal (Kewal 2012) yaitu IHSG tidak mempengaruhi secara parsial tingkat inflasi dengan signifikan. Serta jurnal dari (Budiantara 2012), variable inflasi di BEI tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Descriptive statistics data inflasi, memiliki rata-rata nilai selama periode penelitian yaitu 3.32%. Tingkat inflasi dibawah 10% akan dapat diterima di pasar modal dan sebaliknya jika diatas 10% akan mengganggu pasar modal dan para investor cenderung mengalihkan modalnya saat BI Rate meningkat. Penelitian diatas menunjukkan bahwa inflasi tidak efektif penggunaannya dalam mengukur lembar saham milik investor pada tingkat keuntungan.

Pengaruh Suku Bunga terhadap IHSG

Kuantitas $t_{hitung} > t_{tabel}$ diperoleh $3,940 > 1,9799$ bernilai positif dimana suku bunga berpengaruh positif secara parsial dan signifikan kepada IHSG dapat diterima.

Jurnal pendukung pada penelitian ini oleh (Amin 2012) bahwa pergerakan IHSG dipengaruhi secara positif yang ditunjukkan dari tingkat suku bunga. Serta jurnal (Nofiatin 2013) menyatakan suku bunga berhubungan kointegrasi positif terhadap IHSG. Artinya saat suku bunga mengalami perubahan maka IHSG akan mengalami pergerakan, namun tidak berlaku sebaliknya. Dimana IHSG tidak mengalami perubahan maka suku bunga mengalami pergerakan.

Pengaruh kurs terhadap IHSG

Dari perhitungan diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ senilai $-2,740 < -1,9799$ sehingga *Kurs* berpengaruh negatif dan signifikan diatas IHSG dapat diterima. Persamaan regresi menunjukkan jika *kurs* meningkat, IHSG akan mengalami penurunan.

Jurnal pendukung menurut Ni Wayan (Asih and Akbar 2016), menyatakan *kurs* berpengaruh negatif serta signifikan terhadap IHSG. Jika *kurs* mengalami depresiasi (penurunan) sehingga IHSG meningkat, namun apabila *kurs* meningkat (apresiasi) maka akan menurunkan IHSG. Serta jurnal (Yusnita Jayanti Darminto and Sudjana 2014) menyatakan bahwasanya Ihsng mempengaruhi *kurs* secara negatif parsial dan signifikan.

Hasil riset menunjukkan pertumbuhan IHSG dapat menggunakan *kurs* sebagai alat yang efektif. Hal tersebut mengindikasikan hubungan antar *kurs* dan harga saham sangatlah berlawanan arah.

SIMPULAN

Tingkat inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan yang menunjukkan bahwa inflasi tidak efektif penggunaannya dalam mengukur lembar saham investor pada tingkat keuntungan. Berbeda dengan tingkat suku bunga yang mempunyai pengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan dikarenakan suku bunga berhubungan kointegrasi positif terhadap indeks harga saham gabungan, yang artinya ketika suku bunga mengalami perubahan maka ihsg mengalami pergerakan. Sebaliknya *kurs* berpengaruh negating terhadap indeks harga saham gabungan, ini bisa dilihat ketika *kurs* mengalami peningkatan maka indeks harga saham gabungan akan mengalami penurunan. Namun secara simultan tingkat inflasi, tingkat suku bunga serta *kurs* berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad Zuhdi. 2012. "Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), Dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Bei) (Periode 2008-2011)." *Jurnal Skripsi FEB UB*.
- Asih, Ni Wayan Sri, and Masithah Akbar. 2016. "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi, Vol.17 Nomor 1*.
- Budiantara, M. 2012. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010." *Jurnal Sosiohumaniora*.
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Pasar Modal, Panduan Bagi Para Akademisi Dan Praktisi Bisnis Dalam Memahami Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2015. *Manajemen Investasi Teori Dan Soal Jawab*. Vol. Edisi 2. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2016. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23." (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kewal, Suramaya Suci. 2012. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan." *Jurnal Economia, Vol.8 Nomor 1*.
- Manurung, Ria. 2016. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ekonomi*.
- Nofiatin, Ike. 2013. "Hubungan Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2005–2011." *Jurnal Aplikasi Manajemen*.

- Purwanda, Eka, and Kristin Yuniarti. 2014. "Pengujian Dampak Rasio Altman, DER, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia." *STAR – Study & Accounting Research*.
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi Edisi Empat*. Edisi 4. BPFE Yogyakarta.
- Wardhana, Aditya. 2012. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Usd, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Kebangsaan 2012*.
- Yusnita Jayanti Darminto, and Nengah Sudjana. 2014. "Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Dan Indeks Klse Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010 –Desember 2013." *Jurnal Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang, 1-10*.